

Hubungan Kesiapsiagaan Ibu Dengan Upaya Mencegah Keracunan Pada Anak SDN 2 Campang Raya Bandar Lampung

Aurel Veny Marshanda^{1*}, Aryanti Wardiah², Rilyani³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 19 Juli 2026

Direvisi: 8 Agustus 2026

Diterima: 8 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

aurelvm348@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Keracunan makanan merupakan masalah kegawatdaruratan yang dapat menyebabkan kematian. WHO memperkirakan sekitar 70% dari 1,5 miliar kasus *foodborne disease* berkaitan dengan pangan terkontaminasi dan menyebabkan jutaan kasus diare serta sekitar tiga juta kematian setiap tahun. Di Indonesia, kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan meningkat dari 70 kejadian dengan 3.130 kasus pada 2021 menjadi 198 kejadian dengan 7.003 kasus hingga September 2024. Kasus terbanyak terjadi pada anak usia sekolah dasar. **Tujuan:** Mengetahui hubungan kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak di SDN 2 Campang Raya Kota Bandar Lampung Tahun 2026. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* menggunakan survei analitik. Populasi sekaligus sampel sebanyak 82 ibu yang memiliki anak kelas 1–3. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 20–35 tahun (84,1%), berpendidikan SMA (67,1%), tidak bekerja/IRT (59,8%), dan memiliki dua anak (41,5%). Sebagian besar memiliki kesiapsiagaan (62,2%) dan upaya pencegahan (52,4%) yang kurang baik. Terdapat hubungan signifikan antara kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak ($p=0,000$; $OR=8,229$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan erat antara kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak, dengan lebih dari 50% ibu masih memiliki kesiapsiagaan dan upaya pencegahan yang kurang baik.

Kata kunci: Kesiapsiagaan ibu, keracunan, anak

ABSTRACT

Introduction: Food poisoning is a life-threatening emergency. WHO estimates that approximately 70% of the 1.5 billion cases of foodborne disease are related to contaminated food, causing millions of cases of diarrhea and approximately three million deaths annually. In Indonesia, outbreaks of food poisoning increased from 70 incidents with 3,130 cases in 2021 to 198 incidents with 7,003 cases by September 2024. Most cases occurred in elementary school-aged children. **Objective:** To determine the relationship between maternal preparedness and efforts to prevent food poisoning in children at SDN 2 Campang Raya, Bandar Lampung City in 2026. **Method:** This quantitative study used a cross-sectional design using an analytical survey. The population and sample were 82 mothers with children in grades 1–3. **Results:** The majority of respondents were aged 20–35 years (84.1%), had a high school education (67.1%), were unemployed/housewives (59.8%), and had two children (41.5%). Most mothers had poor preparedness (62.2%) and prevention efforts (52.4%). There was a significant relationship between maternal preparedness and efforts to prevent poisoning in children ($p=0.000$; $OR=8.229$). **Conclusion:** There is a strong relationship between maternal preparedness and efforts to prevent poisoning in children, with more than 50% of mothers still having poor preparedness and prevention efforts.

Keywords: Mother's preparedness, poisoning, children

PENDAHULUAN

Keracunan makanan merupakan salah satu masalah kegawatdaruratan kesehatan yang dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan, bahkan kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Halimuddin 2021; Wahana 2020).

Peningkatan kejadian keracunan makanan di berbagai negara sebagian besar berkaitan dengan konsumsi pangan yang terkontaminasi, sehingga menjadi perhatian kesehatan masyarakat secara global (Fitriana 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 600 juta

orang di dunia mengalami penyakit akibat makanan yang terkontaminasi, dengan anak-anak menanggung sekitar 40% beban penyakit tersebut. WHO juga memperkirakan sekitar 70% dari 1,5 miliar kasus *foodborne disease* disebabkan oleh pangan yang tidak aman. Penyakit akibat pangan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, mulai dari diare hingga kanker, dan menyebabkan sekitar dua juta kematian setiap tahun akibat penyakit *foodborne* dan *waterborne* (WHO, 2022).

Di Indonesia, kejadian keracunan makanan masih menunjukkan tren peningkatan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa jumlah kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan meningkat dari 70 kejadian dengan 3.130 kasus pada tahun 2021 menjadi 198 kejadian dengan 7.003 kasus pada September 2024. Pada tahun 2023 tercatat 4.792 kasus keracunan pangan, meningkat dibandingkan 3.514 kasus pada tahun sebelumnya, dengan *case fatality rate* sebesar 0,31% (Sanjaya et al. 2023). Keracunan makanan pada anak sekolah dasar menjadi salah satu kasus yang paling sering terjadi karena kelompok usia ini rentan terhadap paparan bakteri, virus, maupun bahan kimia pada makanan. Faktor penyebab meliputi pengolahan makanan yang tidak higienis, penyimpanan yang tidak sesuai, serta kontaminasi selama proses pengolahan dan penyajian makanan (Dwi Astuti, Relita Buaton, and Magdalena Simanjuntak 2024; Halimuddin 2021).

Di Provinsi Lampung, kasus keracunan pangan juga menjadi perhatian. Data Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) menunjukkan bahwa Lampung menempati urutan kelima nasional dalam kasus keracunan massal terkait Program Makanan Bergizi Gratis (MBG), dengan 307 kasus, termasuk 247 siswa di Kota Bandar Lampung yang mengalami gejala keracunan setelah mengonsumsi makanan program tersebut (Media Lampung News 2025). Selain itu, Puskesmas Campang Raya mencatat 313 kasus keracunan pada anak selama tahun 2025, dengan 158 kasus terjadi pada anak usia 6–12 tahun yang berasal dari SDN 2 Campang Raya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keracunan makanan masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada anak usia sekolah.

Kesiapsiagaan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganan awal keracunan makanan pada anak. Ibu memiliki peran utama dalam mengenali tanda dan gejala keracunan serta memberikan pertolongan pertama yang tepat sehingga dapat

mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan peluang keselamatan korban (Roy et al. 2024). Tingkat kesiapsiagaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan ibu dalam menghadapi keadaan darurat. Hasil presurvei di SDN 2 Campang Raya menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang diwawancarai, sebanyak 6 orang (60%) belum memahami tanda, gejala, dan penanganan awal keracunan, sedangkan hanya 4 orang (40%) yang memiliki pengetahuan mengenai penanganan awal pada anak yang mengalami keracunan.

Berdasarkan tingginya kejadian keracunan makanan pada anak serta masih rendahnya kesiapsiagaan ibu dalam melakukan pencegahan dan penanganan awal, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak di SDN 2 Campang Raya Kota Bandar Lampung Tahun 2026.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara kesiapsiagaan ibu sebagai variabel independen dengan upaya pencegahan keracunan pada anak sebagai variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama (Notoatmodjo 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak kelas 1–3 di SDN 2 Campang Raya sebanyak 102 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 82 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2021). Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak kelas 1–3 sekolah dasar, tinggal serumah dan berperan dalam pengasuhan anak, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti, terdiri atas 11 butir pertanyaan mengenai kesiapsiagaan terhadap keracunan makanan dan 15 butir pertanyaan mengenai upaya pencegahan keracunan makanan.

Setiap item menggunakan pilihan jawaban benar atau salah dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Uji validitas dilakukan pada 30 responden menggunakan korelasi Product Moment, dengan seluruh item dinyatakan valid (r hitung = 0,364–0,491; r tabel = 0,361). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,719, sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Sugiyono 2021).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak. Hubungan dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	Persentase %
Usia		
20–35 tahun	69	84,1
<20 dan >35 Tahun	13	15,9
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	12	14,6
Menengah (SMA)	55	67,1
Tinggi (D3-S3)	15	18,3
Pekerjaan		
Bekerja	33	40,2
Tidak bekerja	49	59,8
Jumlah anak		
1 anak	23	28,0
2 anak	34	41,5
3 anak	25	30,5

Berdasarkan tabel 1, Sebanyak 82 ibu yang memiliki anak kelas 1–3 di SDN 2 Campang Raya berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berusia 20–35 tahun sebanyak 69 orang (84,1%), berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 55 orang (67,1%), tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 49 orang (59,8%), serta memiliki dua orang anak sebanyak 34 orang (41,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Ibu dalam Mencegah Keracunan pada Anak

Kesiapsiagaan Ibu	n	Persentase %
Baik	31	37,8
Kurang baik	51	62,2
Total	82	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar ibu memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik, yaitu sebanyak 51 responden (62,2%), sedangkan 31 responden (37,8%) memiliki kesiapsiagaan yang baik.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Upaya Mencegah Keracunan pada Anak

Upaya mencegah keracunan	n	Persentase %
Baik	39	47,6
Kurang baik	43	52,4
Total	82	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan keracunan yang kurang baik, yaitu sebanyak 43 responden (52,4%), sedangkan 39 responden (47,6%) memiliki upaya pencegahan yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Kesiapsiagaan Ibu dengan Upaya Mencegah Keracunan pada Anak

Kesiap Siagaan	Mencegah				Total		P-Value	CI-95%
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	24	29,3	7	8,5	31	37,8	0,000	8,229 (2,922- 23,169)
Kurang	15	18,3	36	43,9	51	62,2		
Total	39	47,6	43	52,4	82	100,0		

Berdasarkan Tabel 4, dari 31 responden yang memiliki kesiapsiagaan baik, sebanyak 24 responden (77,4%) memiliki upaya pencegahan keracunan yang baik, sedangkan 7 responden

(22,6%) memiliki upaya pencegahan yang kurang baik. Sebaliknya, dari 51 responden yang memiliki kesiapsiagaan kurang baik, sebanyak 36 responden (70,6%) memiliki upaya pencegahan yang kurang

baik dan 15 responden (29,4%) memiliki upaya pencegahan yang baik.

Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak ($p = 0,000$). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,229 (95% CI: 2,922–23,169) menunjukkan bahwa ibu dengan kesiapsiagaan yang baik memiliki peluang 8,229 kali lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan keracunan dibandingkan ibu dengan kesiapsiagaan yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Ibu dalam Mencegah Keracunan pada Anak

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, sebagian besar ibu memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik, yaitu sebanyak 51 responden (62,2%), sedangkan 31 responden (37,8%) memiliki kesiapsiagaan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki kesiapan yang optimal dalam mengenali tanda dan gejala keracunan serta melakukan tindakan awal apabila terjadi keracunan pada anak.

Kesiapsiagaan merupakan kemampuan individu dalam mengantisipasi, mengenali, dan merespons suatu keadaan darurat secara cepat dan tepat melalui pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dimiliki (Notoatmodjo 2020). Menurut Roy et al., (2024), kesiapsiagaan keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, akses terhadap informasi, serta kesiapan dalam menyusun rencana menghadapi keadaan darurat. Semakin baik kesiapsiagaan seseorang, maka semakin cepat dan tepat tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya dampak yang lebih berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halimuddin, (2021), yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu masih memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi kejadian keracunan makanan pada anak.

Rendahnya kesiapsiagaan ibu pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya informasi mengenai pencegahan dan penanganan awal keracunan, sehingga diperlukan peningkatan edukasi melalui kegiatan promosi kesehatan oleh sekolah maupun puskesmas. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesiapsiagaan ibu masih perlu ditingkatkan sebagai upaya mencegah kejadian keracunan pada anak usia sekolah.

Distribusi Frekuensi Upaya Mencegah Keracunan pada Anak

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan keracunan yang kurang baik, yaitu sebanyak 43 responden (52,4%), sedangkan 39 responden (47,6%) memiliki upaya pencegahan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan keracunan yang dilakukan ibu masih belum optimal.

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku pencegahan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pengalaman, serta dukungan lingkungan. Upaya pencegahan keracunan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan makanan, memperhatikan penyimpanan bahan makanan dan obat-obatan, menghindari penggunaan bahan berbahaya, serta memberikan pengawasan kepada anak saat mengonsumsi makanan (WHO, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Halimuddin, (2021) yang menyatakan bahwa upaya pencegahan keracunan pada anak masih rendah karena kurangnya pengetahuan keluarga mengenai keamanan pangan dan pertolongan pertama. Penelitian Dwi Astuti et al., (2024) juga menyebutkan bahwa perilaku pencegahan keracunan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesiapan keluarga dalam menghadapi keadaan darurat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan edukasi mengenai keamanan pangan dan pencegahan keracunan kepada orang tua, khususnya ibu, sehingga mampu menerapkan perilaku pencegahan secara optimal di lingkungan keluarga.

Analisis Bivariat

Hubungan Kesiapsiagaan Ibu dengan Upaya Mencegah Keracunan pada Anak

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang memiliki kesiapsiagaan baik, sebanyak 24 responden (77,4%) memiliki upaya pencegahan keracunan yang baik, sedangkan 7 responden (22,6%) memiliki upaya pencegahan yang kurang baik. Sebaliknya, dari 51 responden dengan kesiapsiagaan kurang baik, sebanyak 36 responden (70,6%) memiliki upaya pencegahan yang kurang baik dan hanya 15 responden (29,4%) memiliki upaya pencegahan yang baik. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,229 (95% CI: 2,922–23,169) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kesiapsiagaan baik mempunyai peluang 8,229 kali

lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan keracunan dibandingkan ibu dengan kesiapsiagaan kurang baik.

Hasil penelitian ini mendukung teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik mengenai risiko suatu penyakit atau kejadian akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan (Glanz K 2015). Kesiapsiagaan yang baik memungkinkan ibu lebih cepat mengenali faktor risiko, melakukan tindakan pencegahan, serta mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi kejadian keracunan pada anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Halimuddin, (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kesiapsiagaan keluarga dengan upaya pencegahan keracunan makanan pada anak. Penelitian Mutmainah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat kesiapsiagaan yang baik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanganan awal keracunan dibandingkan ibu yang memiliki kesiapsiagaan rendah.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan keluarga terhadap kejadian keracunan pada anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, puskesmas, dan tenaga kesehatan untuk menyusun program edukasi, penyuluhan, serta simulasi pertolongan pertama guna meningkatkan kesiapsiagaan ibu sehingga risiko kejadian keracunan pada anak dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu yang memiliki anak di SDN 2 Campang Raya Kota Bandar Lampung berusia 20–35 tahun, berpendidikan menengah (SMA), tidak bekerja, dan memiliki dua orang anak. Mayoritas responden memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik (62,2%) serta upaya pencegahan keracunan pada anak yang juga kurang baik (52,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan ibu dengan upaya mencegah keracunan pada anak ($p = 0,000$), dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,229. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kesiapsiagaan baik berpeluang 8,229 kali lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan keracunan dibandingkan ibu dengan kesiapsiagaan kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan kesiapsiagaan ibu melalui edukasi kesehatan

diperlukan untuk mendukung upaya pencegahan keracunan pada anak.

REFERENSI

- Dwi Astuti, Relita Buaton, and Magdalena Simanjuntak. 2024. "Pengelompokan Data Kasus Keracunan Makanan Biologis Berdasarkan Faktor Penyebab Menggunakan Metode Clustering." *Bridge : Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Telekomunikasi* 2(4):19–31. doi:10.62951/bridge.v2i4.199.
- Fitriana, Nurul Fatwati. 2021. "Pemberdayaan Telenursing Untuk Edukasi Pertolongan Pertama Pada Keracunan." *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan* 5(2):203. doi:10.33757/jik.v5i2.424.
- Glanz K. 2015. *Health Behavior*. 5th ed. edited by karen glanz; barbara k; rimer k; Viswanath. Jossey-Bass.
- Halimuddin, Cut Aizima Putroe; Marlina Marlina; Halimuddin. 2021. "HUBUNGAN KESIAPSIAGAAN IBU DENGAN UPAYA MENCEGAH KERACUNAN MAKANAN PADA ANAK DI BANDA ACEH." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* (Vol 5, No 4 (2021)). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20534/9756>.
- Media Lampung News. 2025. "Lampung Peringkat Lima Nasional Kasus Keracunan Massal Program MBG." <https://www.medinaslampungnews.co.id/2025/09/25/lampung-peringkat-lima-nasional-kasus-keracunan-massal-program-mbg/>.
- Notoatmodjo, S. 2020. "Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)."
- Roy, Pantu Kumar, Anamika Roy, Eun Bi Jeon, Christina A. Mirele, DeWitt, Jae W. Park, and Shin Young Park. 2024. "Comprehensive Analysis of Predominant Pathogenic Bacteria and Viruses in Seafood Products." *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety* 23(4). doi:10.1111/1541-4337.13410.
- Sanjaya, Purba, Syahrrio Tantalo, Muhammad Mirandy Pratama Sirat, Teo Achmad Fauzan, and Teo Achmad Fauzi. 2023. "Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Dalam Proses Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran." *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung* 2(1):183. doi:10.23960/jpfp.v2i1.7107.

- Sugiyono. 2021. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Ke-3)."
- Wahana, Hijratun. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kecamatan Aluh-Aluh." *Journal of Nursing Invention* E-ISSN 2828-481X 1(2):123–29. doi:10.33859/jni.v1i2.42.